

## WANITA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

Desma Enawati<sup>1</sup>, Miranti<sup>2</sup>, Novia Iestari<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifuddin Jambi

Email: desma.enawati55@gmail.com<sup>1</sup>, rantimiran1307@gmail.com<sup>2</sup>

lestariinovia79@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstract

*Women play an important role in human society towards the formation and development of the Muslim family. This reality can be seen since the advent of the early Islamic era. The important role played among the wives of the Prophet (saw) and his companions in supporting the da'wah of Islam (Dakwah Islam) has led to the establishment of the early Islamic State in Medina. This paper aims to highlight the status and role of women in the context of contemporary Muslim society by referring to the views of Sayyid Qutb (1906-1966) in *Fi Zilal al-Quran*. The position of women in the early Muslim generation as well as their roles and challenges, as well as women's contribution to the development of the Muslim family and society, as reflected in the *Fi Zilal al-Quran*, will also be discussed. The privilege of this woman is proven by the many verses of the Koran which explain the privilege of one of Allah's creations. That's why in this paper, the author will explain what the Koran says about women.*

**Keywords :** Privileges, Women, Al-Qur'an.

### Abstrak

Wanita memainkan peran penting dalam masyarakat manusia menuju pembentukan dan pengembangan keluarga Muslim. Realitas ini dapat dilihat sejak munculnya era Islam awal. Peran penting yang dimainkan di antara para istri Nabi (saw) dan para sahabatnya dalam mendukung dakwah Islam (Dakwah Islam) telah menyebabkan berdirinya Negara Islam awal di Madinah. Tulisan ini hendak menyoroti status dan peran perempuan dalam konteks masyarakat muslim kontemporer dengan mengacu pada pandangan Sayyid Qutb (1906-1966) dalam *Fi Zilal al-Quran*. Kedudukan perempuan pada generasi muslim awal serta peran dan tantangannya, serta kontribusi perempuan terhadap pembangunan keluarga dan masyarakat muslim, sebagaimana tercermin dalam *Fi Zilal al-Quran*, juga akan dibahas. Keistimewaan wanita ini dibuktikan dengan banyaknya ayat Alquran yang menjelaskan keistimewaan salah satu ciptaan Allah. Karena itulah dalam tulisan ini, penulis akan memaparkan apa yang dikatakan Alquran tentang wanita.

**Kata Kunci:** Keistimewaan, Perempuan, Al-Qur'an

Corresponding Author; Miranti  
E-mail: rantimiran1307@gmail.com



### Pendahuluan

Perempuan selalu menjadi isu yang menarik untuk diperbincangkan. Namun sayangnya, perbincangan tentang perempuan dalam Islam selalu berujung pada kesimpulan bahwa Islam kurang atau bahkan tidak ramah perempuan. Hal ini terbukti bahwa selama ini posisi perempuan Jurnal Multidisiplin Indonesia 2 | P a g e yang lemah dan inferior tergambar jelas dalam fakta empirik di masyarakat Islam maupun dalam lembaran-lembaran historis kitab-kitab ke-Islaman.

Dalam kehidupan sehari-hari sering dipermasalahkan tentang Pekerjaan pria maupun wanita yang diharapkan sesuai dengan Kodratnya. Pandangan masih berkisar pada faktor biologis

di mana Wanita yang berbadan lemah seyogyanya mendapat pekerjaan yang Ringan sedangkan pria yang fisiknya kuat semestinya mendapat Pekerjaan yang lebih menampilkan kekuasaan. Pandangan semacam ini Tidak dapat dipertahankan karena dalam berbagai penelitian Dibuktikan bahwa wanita mampu memiliki ketrampilan, kecerdasan dan melakukan berbagai tugas. Sebaliknya banyak pria yang memilih Pula pekerjaan-pekerjaan “feminim”. Maka perlu ada suatu perubahan Pandangan tentang eksistensi pria dan wanita sesuai dengan budaya Yang mengembangkan potensinya sebagai manusia utuh bukan dari Pandangan biologis saja.

Pada zaman dahulu wanita hanya dianggap sebagai kaum kelas dua dan tidak mempunyai kedudukan yang berarti. Perannya hanya berkisar pada ranah domestik seperti mengurus rumah, mengurus anak, memasak, mencuci, dan melayani suami. Hal ini terjadi salah-satunya dikarenakan budaya patriarki dan didukung oleh pemahaman yang parsial terhadap teks keagamaan. Namun walaupun wanita telah melakukan perannya pada ranah tersebut, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, penindasan terhadap kaum wanita sering terjadi dalam masyarakat. Hal ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya rendahnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam terkait pemuliaan kaum wanita.

Dalam Alquran banyak ayat yang memaparkan kedudukan perempuan di mata Islam. Namun pemahaman terhadap ayat Alquran tidak dapat dilakukan hanya secara tekstual sehingga menimbulkan kekeliruan dalam penafsirannya. Ada kalanya masyarakat, khususnya umat Islam salah memahami ayat atau hadits yang terkait dengan pemuliaan terhadap wanita, sehingga minimnya pemahaman tersebut berakibat pada pelecehan dan penindasan kepada kaum wanita. Seperti pada Q.S. al-Nisa [4]: 34 Allah berfirman:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka, kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. *“Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”* (Alquran surat alNisa’[4]: 34).

Islam memandang bahwa perempuan dan laki-laki adalah sama. Allah telah menempatkan peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan secara adil agar Keduanya dapat hidup berdampingan secara harmonis karena keduanya diciptakan untuk hidup berdampingan di tengah-tengah masyarakat bahkan Allah telah menciptakan pada keduanya rasa ketergantungan satu sama lain karena kelangsungan hidup generasi berikutnya bergantung pada keberadaan keduanya, laki-laki dan perempuan di muka bumi ini. Rasulullah SAW. Bersabda: *“Sesungguhnya kamu wanita adalah saudara kandung (=setara) dengan kaum laki laki.”* (HR. Abu Dawud dan an-Nasa’i).

Islam memandang bahwa perempuan adalah sosok manusia dengan seperangkat potensi yang ada pada dirinya. Sebagaimana laki-laki, perempuan memiliki potensi berupa akal, naluri (untuk beragama melestarikan keturunan dan mempertahankan eksistensi diri), serta kebutuhan jasmani yang diberikan oleh Allah kepada mereka. seiring dengan adanya potensi tersebut, Allah telah menetapkan keluarnya untuk menempati peran yang beragam yaitu sebagai hamba Allah, anggota keluarga, (anak, istri, dan ibu dan juga anggota masyarakat. (Alquran surat alNisa’[4]: 34).

Munculnya berbagai ketidakadilan dan diskriminasi terhadap perempuan disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Masdar Farid Mas’udi, pangkal mulanya disebabkan oleh adanya pelabelan sifat-sifat tertentu (stereotipe) pada kaum perempuan yang cenderung merendahkan. Misalnya, bahwa perempuan itu lemah, lebih emosional ketimbang nalar, cengeng, tidak tahan banting, tidak patut hidup selain di dalam rumah, dan sebagainya. Berdasarkan pelabelan sifatsifat

manusia kelas dua inilah ketidakadilan terjadi atas mereka. Menurut Masdar Farid Mas'udi, Akibat pelabelan ini, kaum perempuan mengalami empat persoalan yaitu:

Pertama, subordinasi, yaitu meletakkan perempuan di bawah supremasi lelaki, perempuan harus tunduk kepada sesama manusia, yakni kaum lelaki. Pemimpin atau imam hanya pantas dipegang oleh lelaki; perempuan hanya boleh menjadi makmum saja. Perempuan boleh sama menjadi pemimpin, tetapi hanya terbatas pada kaumnya saja; misalnya di Dharma Wanita, Muslimat, Aisyiah, Fatayat dan sebagainya yang fungsinya adalah untuk mendukung kegiatan utama lelaki.

Kedua, marginalisasi, yaitu perempuan cenderung marginalkan, yaitu diletakkan di pinggir. Dalam rumah tangga perempuan adalah konco wingking di dapur. Dalam kegiatan masyarakat, perempuan paling tinggi hanya menjadi seksi konsumsi atau penerima tamu. Mungkin karena posisinya yang dianggap tidak penting ini, maka pendudukan untuk kalangan perempuan pada umumnya sepele saja. Pantas sampai hari ini pun, ketika dunia sudah harus memasuki abad informasi, abad pengetahuan, dua per tiga dari penduduk bumi yang buta huruf adalah perempuan. Di kalangan umat Islam, sebagai umat pemeluk agama yang paling maju dalam mempromosikan ilmu pengetahuan ternyata sangat sedikit jumlah ulama perempuan. Ibarat mencari emas dari gundukan pasir. Padahal, sepanjang sejarah jumlah perempuan selalu lebih banyak dibandingkan jumlah lelaki.

Ketiga, posisi yang lemah, karenanya perempuan sering menjadi sasaran tindak kekerasan (violence) oleh kaum laki-laki. Bentuk kekerasan itu mulai dari digoda, dilecehkan, dipukul atau diceraikan. Lebih menyakitkan lagi adalah diperkosa dengan segala kegetirannya yang jauh lebih berat dan berkepanjangan daripada yang diterima oleh pihak lelaki yang memperkosanya. Kalau orang bilang perempuan diyakini lebih konsisten dalam mempertahankan kehidupan keluarganya, lebih tinggi loyalitasnya kepada suami (lelaki) sebagai pasangan hidupnya dibanding loyalitas suami terhadap istri.

Lebih lanjut Masdar mengatakan, kenapa yang memiliki hak untuk menjatuhkan talak justru si suami, bukannya istri atau keduanya secara bersama-sama? Selanjutnya setelah diceraikan, untuk dapat menikah kembali dengan lelaki lain, perempuan harus menunggu masa iddah yang acap kali berfungsi sebagai masa berkabung, sementara lelaki tidak. Keempat, akibat ketidakadilan gender itu perempuan harus menerima beban pekerjaan yang lebih jauh lebih berat dan lebih lama dari pada yang dipikul kaum lelaki. Lelaki yang paling aktif maksimal bekerja rata-rata 10 jam/hari. Sedangkan perempuan bekerja 18 jam/hari. Beban ini pada umumnya dianggap remeh oleh lelaki, karena secara ekonomi dinilai kurang berarti. Kalau demikian halnya, kenapa perempuan tidak diizinkan untuk bekerja di luar rumah pada sektor produksi untuk meraih perolehan ekonominya sendiri, sehingga dengan demikian, ia tumbuh menjadi lebih independen terhadap kesewenang-wenangan suaminya. Sementara menurut Iskandar Ritonga, salah faktor penyebab terjadinya ketidakadilan gender adalah adanya penafsiran terhadap teks-teks keagamaan (Islam) yang bias gender.

### **Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode library research (studi literatur). Studi literatur atau penelitian kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah objek penelitian dari referensi seperti buku, jurnal dan hasil penelitian yang sudah diteliti dan dikembangkan terkait objek dalam penelitian yang diangkat oleh peneliti (Nazir, 1988). Konteks dalam penelitian ini mengangkat terkait kemajuan teknologi yang mempengaruhi perkembangan globalisasi saat ini, salah satunya perubahan dalam proses pendidikan. Setelah melakukan analisis dengan menggunakan data yang relevan, adapun kesimpulan akhir sebagai penutup dari penelitian.



بَنِّىَ ۙ بَنِّىَ نَحْوَهُ ۙ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۚ اَللّٰهُمَّ ۙ اِنِّىْ اَسْـَٔلُكَ ۙ اَوْتَوْبًا ۙ وَ اِلٰهًا

"Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba saya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." (QS. An-Nur 24: Ayat 31)

Dalam kitab tafsir kitab An-Nur Ash Shiddieqy menjelaskan bahwa, yang dimaksud dengan menahan pandangan dan kemaluan adalah jangan perempuan melihat bagian yang terlarang dari lelaki asing yang bukan mahramnya, bagian dari antara pusat (perut) dan lutut serta bagian dari tubuh seorang perempuan, Larangan melihat itu berlaku pada bagian-bagian tubuh lawan jenis ketika dalam keadaan terbuka, dan inilah yang dimaksud dengan "Haram seorang perempuan melihat lelaki". Tidak ada seorang ulama pun yang mengatakan bahwa seorang perempuan haram melihat bagian di antara pusat dan lutut dari seorang perempuan lain dalam keadaan bagian tertutup secara sempurna. Dan hendaklah mereka menutup kemaluan atau bagian auratnya sebagaimana mereka hendak memelihara diri dari perbuatan zina (Ash Shiddieqy, 2011, Jilid 18:212)

Sedangkan yang dimaksud dengan jangan menampakkan perhiasan adalah jangan perempuan menampakkan perhiasan dirinya yang dikenakan pada bagian tubuh yang terlarang terbuka. Tegasnya. Jangan mereka menampakkan bagian-bagian tubuh Dalam kitab Tafsir AnNur, Hasbi yang menjadi tempat perhiasan itu. Seperti tempat pemakaian kalung. Kecuali perhiasan yang biasa terlihat. Perhiasan yang terdapat di muka dan telapak tangan (Ash Shiddieqy, 2011, Jilid 18:212).

Ibou Abbas, sebagaimana diterangkan oleh Ash Suyuthi dalam kitab Al klil menetapkan bahwa yang dimaksud dengan bagian yang biasa terlihat adalah muka dan telapak tangan. Begitu juga pendapat Ibnu Umar dan Aisyah, sebagian ulama menambah dengan telapak kaki (Ash Shiddieqy, 2011, Jilid 18:213).

Penetapan Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan Aisyah ini menjadi dalil bagi orang yang membolehkan melihat muka (wajah) perempuan dan telapak tangannya. Jadi tidak dikhawatirkan timbulnya fitnah. Yang menjadi aurat mereka adalah bagian tubuh selainwajah dan telapak tangan, ditambah telapak kaki. Kata As Sayyid Rasyid, yang dimaksud dengan bagian yang nampak adalah muka, telapak tangan (tangan), dan pakaian-pakaian yang lahir (terlihat) seperti baju luar (Ash Shiddieqy, 2011, Jilid 18:213).

Kandungan ayat ini memberi peringatan bahwa perempuan pada zaman pertama kelahiran memperlihatkan diri di depan bukan mahramnya dalam keadaan terbuka untuk tempat pemakaian perhiasan dan pada bagian yang dapat menimbulkan nafsu. Maka, al-Quran melarang yang demikian itu, serta menyuruh mereka menutup tempat-tempat pemakaian hiasan dengan ujung Jurnal Multidisiplin Indonesia 8 | P a g e kerudung. Ringkasnya, ayat ini ditetapkan bahwa membuka muka dan kedua tangan adalah hal yang wajar. Tidak ada sesuatu ayat atau sesuatu hadits yang (menghapus) hukum memansuhkan ini Shiddieqy, 2011, Jilid 18:213).



Ketiga: Menjaga kehormatan diri, sebagaimana ibunda Nabi Isa AS yang menjadikan kehormatannya terletak pada kesucian, bukan pada kecantikan (Q.S At Tahrim: 12).

مَرَّتْ وَصَدَّقَتِ بَرَكَةَ لَوْلَا وَمَرْيَمَ أَبْلَكَ مَنْزِلَ إِلَى أَحْضَاكَ فَرَجَهَا فَتَفْتُحْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَكَانَ تَمِيمًا  
لَقَدْ تَوَكَّلْنَا بِرَبِّهِ، إِنْ هَارَبَ

Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan Dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-Kitahnya, dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang taat.

Dalam kitab Tafsir An-Nur, Hasbi Ash Shiddieqy menjelaskan bahwa Allah membuat tamsilan untuk orang-orang yang beriman dengan keadaan Maryam yang diberi berbagai macam kemuliaan dunia dan akhirate Allah telah memilih Maryam, meskipun kebanyakan kaumnya terdiri dari orang-orang kafir, Maryam menolak ketika tangan Jibril hendak memegangnya, sambil menyatakan dirinya (Maryam) meminta perlindungan kepada Allah. Dengan itu Maryam membuktikan kesucian dirinya. Kemudian Jibril meniup leher baju Maryam, lalu Maryam pun hamil. Maryam membenarkan semua syariat Allah dan kitab-kitab Nya yang diturunkan kepada para nabi dan Maryam merupakan salah seorang yang mengabdikan kepada Allah, Tuhan semesta alam (Ash Shiddieqy, 2011. Jilid 28:376-377).

Keempat: Memiliki ketaatan secara utuh (kaffah) kepada Allah dengan menjalankan sepuluh sifat yaitu Islam, iman, al qunuth, ash shidqu, ash shabru, al khusyu, at tasadduq, ash shaum, hizful fajri, dzakarallaha katsiran sebagaimana yang terdapat dalam QS Al Ahzab: 35: Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

نَتِّبُ وَالصِّدِّقِمْ وَمَنْ تَوَالِقِنْتِ يَنْ وَالْقَوْمِ وَمَنْ يَنْ وَالْمُسْلِمِ وَالْمُسْلِمِ وَالْمُسْلِمِ وَالْمُسْلِمِ  
يَنْ وَالصِّدِّقِ الْقِيَانِ وَالْمُسْتَصِدِّقِ وَالْمُسْتَصِدِّقِ وَالْمُسْتَصِدِّقِ وَالْمُسْتَصِدِّقِ وَالْمُسْتَصِدِّقِ  
صَبْرًا وَالْمُسْتَصِدِّقِ وَالْمُسْتَصِدِّقِ وَالْمُسْتَصِدِّقِ وَالْمُسْتَصِدِّقِ وَالْمُسْتَصِدِّقِ وَالْمُسْتَصِدِّقِ  
ظَهَرَ وَيَنْ أَكْبَرُ وَالْمُسْتَصِدِّقِ وَالْمُسْتَصِدِّقِ وَالْمُسْتَصِدِّقِ وَالْمُسْتَصِدِّقِ وَالْمُسْتَصِدِّقِ

“Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”(QS. Al-Ahzab 33: Ayat 35)

Dalam kitab Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa, berdasarkan ayat di atas, riwayat riwayat mencatat beberapa nama, seperti Ummu Salamah, Asma' binti Umais, Um 'Umarah al Anshariyah, masing-masing menemui Nabi dan menanyakan ayat tersebut. Allah berfirman sesungguhnya laki-laki muslim dan perempuan muslimah, yakni laki-laki dan perempuan yang taat kepada Allah, laki-laki mukmin dan perempuan mukminah yang kukuh imannya, laki-laki yang taat dengan penuh hormat secara mantap dan mukhlis dan perempuan yang taat demikian pula, laki-laki yang benar dalam sikap. ucapan. perbuatannya, dan demikian juga perempuan yang benar, laki-laki penyabar dan perempuan penyabar, yakni sabar menghadapi cobaan, tugas, dan tanggungjawab, laki-laki yang khusyuk dan perempuan yang khusyuk, laki-laki yang gemar bersedekah, laki-laki yang sering berpuasa, perempuan yang sering berpuasa, laki-laki yang selalu memelihara kemaluannya dan perempuan yang selalu memelihara kehormatannya, laki-laki yang banyak berzikir menyebut nama Allah dan perempuan yang banyak berzikir menyebut nama Allah, Allah telah menyediakan untuk tiap-tiap orang dari mereka ampunan dan pahala yang besar (Shihab, 2002, vol 11:472).

Kelima: Beramal salih, sebagaimana terdapat dalam Surat An Nisa": 124: Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

جَنَّةٌ وَمُؤْمِنًا فَاُولَئِكَ يَدْخُلُونَ وَالْوَالُونَ عَلَىٰ آلِهِمْ وَذَوُو الْقُرْبَىٰ وَالْحَيَاتِينَ فِي حَيْثُ مَنَازِلِهِنَّ مِنْهُنَّ مَن يَمُوتُ وَهُنَّ مَن يَمُوتُ  
وَالَّذِينَ يَمُوتُونَ فِي حَيْثُ مَنَازِلِهِنَّ مِنْهُنَّ مَن يَمُوتُ وَهُنَّ مَن يَمُوتُ

"Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 124)

Dalam kitab Tafsir Fi Zhilalil dan Quran, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa, ayat ini merupakan nash yang jelas yang menunjukkan kesatuan kaidah di dalam memperlakukan kedua jenis manusia, laki-laki dan wanita, sebagaimana ia juga merupakan nash yang sharih (jelas) di dalam mensyaratkan iman untuk dapat diterimanya suatu amalan. Tidak ada nilainya disisi Allah suatu amalan yang tidak bersumber dari iman dan tidak diiringi dengan iman. Ini adalah sesuatu yang alami dan logis, karena iman kepada Allah lah yang menjadikan amalan yang shaleh keluar dari pandangan dan niat tertentu, sebagaimana iman juga menjadikan amal shaleh sebagai gerakan alami dan terbiasa, bukan karena mengikuti keinginan pribadi, dan bukan sebagai lintasan pikiran yang tidak punya pijakan (Quth, 2001, Jilid V:83). Begitu juga dalam surat An Nahl ayat 97:

يَوْمَ نَبْذِيكُمْ فِي عَمَلِكُمْ الْمُسْلِمُونَ فِي عَمَلِهِمْ نَبْذِيكُمْ فِي عَمَلِكُمْ وَالْمُشْرِكُونَ فِي عَمَلِهِمْ نَبْذِيكُمْ فِي عَمَلِكُمْ  
لَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَشْجَارًا مِّمَّا يَتْرُكُونَ لَآتَيْنَهُمْ مِنْهَا خَشَعَاتٍ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَجَرًا مِّمَّا يَتْرُكُونَ لَآتَيْنَهُمْ مِنْهَا خَشَعَاتٍ

“Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl 16: Ayat 97)

- Dalam kitab Tafsir Fi Zhilalil Quran karangan Sayyid Quthb beliau menjelaskan bahwa ada beberapa kaidah yang bisa di ambil dari ayat di atas, diantaranya: (Quthb, 2001, jilid XIV:211): Baik laki-laki maupun perempuan keduanya sama dalam kaidah amal dan balasan, sama dalam hubungannya dengan Allah dan ganjaran keduanya di sisiNya.
- Amal salih itu memiliki kaidah orisinil tersendiri yang dipusatkan kepada Allah SWT.
- Balasan amal salih yang dilakukan dengan landasan keimanan adalah hayatan thayyiban (penghidupan yang baik) di dunia.
- Penghidupan yang baik di dunia tidak akan mengurangi pahala yang mulia di akhirat.

## Kesimpulan

Dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an, penulis menemukan bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki sama di sisi Allah SWT. Sebagaimana laki-laki, perempuan juga berstatus hamba di hadapan Allah. Mereka diberi ganjaran yang sama atas amal perbuatan yang dilakukan. Adapun yang membedakan mereka hanyalah derajat takwanya. Manusia mulia bila menjalankan kemhambaannya, dan menjadi hina bila tidak menjalankan tugas kehambaannya. Mereka juga diberi amanah yang sama oleh Allah Swt. di bumi yaitu sebagai khalifah. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin yang dimiliki oleh seseorang tidak menjadikan dia lebih baik dengan yang lain. Dalam konteks kehidupan, perempuan sudah diberi amanah yang besar oleh Allah Swt. untuk mengandung para hamba-Nya di dalam rahimnya, dan juga sebagai manifestasi dari cinta-kasih Allah Swt. Di mana ibu menjadi sumber pemenuhan kebutuhan anak-anaknya. Tidak hanya itu ibu juga menjadi teladan, menstimulus pertumbuhan anak dan membentuk karakternya. Kenyataan di ruang publik perempuan memiliki berbagai macam peran, terkadang melebihi apa yang dikerjakan oleh laki-laki, karena di sisi lain mereka bertanggung jawab dan mengurus anakanak mereka di rumah, meskipun telah beraktivitas penuh di luar rumah. Dengan demikian keistimewaan laki-laki dapat berpindah ke tangan perempuan karena dominasi peran yang dilakukan di ruang publik maupun di dalam internal keluarga ada pada perempuan.

**Daftar Pustaka**

- Bahri, Andi S. (2015). PEREMPUAN DALAM ISLAM (Mensinerjikan antara Peran Sosial dan Peran Rumah Tangga). Dalam Jurnal Al-Maiyyah, 8 (2),
- Muharni, H., & Bustamam, R. (2020). Istri Salihah dalam Perspektif Al Quran. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 1(2), 36.
- Rohmah, S. N. (2020). Pemuliaan Islam Terhadap Kaum Wanita Dalam Perspektif Alquran dan Hukum Positif. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(4), 311-324.
- Saidah, Najwa dan Husnul khatimah, Revisi politik perempuan (bercermin pada shahabiyat), (Bogor: CV IDeA Pustaka utama, 2003)
- Supriyadi, T. (2018). Perempuan dalam timbangan Al-Quran dan Sunnah: wacana perempuan dalam perspektif pendidikan Islam. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 16(1)
- Wahyuni, Budi. "Keterpurukan Perempuan dalam Bingkai Agama dan Demokrasi: Sebuah Catatan pengalaman" dalam M. Subkhi Ridho (ed.), *Perempuan Agama dan Demokrasi* Yogyakarta: LSIP, 2007.